Transformasi Pendidikan Jiwa Ibnu Sina: Menjawab Tantangan Era Digital

Nur Annisa Fitria[1], Lilik Huriyah[2]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Nurannisafitria5@gmail.com

Abstract

This research aims to examine Ibn Sina's thoughts on how to face the challenges of the digital era in terms of mental education. The method in this research uses character research with library research in the form of descriptive data. The result of this research show that Ibn Sina's intellectual history gave birth to various philosophical concepts, one of which is education in the soul. Then formulated so that it remains relevant in facing the dynamics of modern education by emphasizing the importance of balance between spiritual, moral and intellectual aspects in education. In the digital era, information is now abundant, and ethical challenges are increasingly complex, so the principles of mental education offered by Ibnu Sina can be used as a reference in forming ethical character and developing critical thinking skills. An emphasis on mental health and emotional balance is also an important focus, considering the negative impact social media can have on individuals. Through this research, the mental education proposed by Ibnu Sina has the potential to provide an effective solution for forming a generation that is not only academically intelligent, but also has strong human values.

Keywords: Transformation, Mental Education, Ibnu Sina, Digital Era

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Sina tentang bagaimana menghadapi tantangan era digital yang ditinjau dari segi pendidikan jiwa. Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian tokoh dengan studi pustaka (*library research*) yang berupa data deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah intelektual Ibnu Sina melahirkan berbagai konsep filosofis, salah satunya yaitu pendidikan dalam jiwa. kemudian diformulasikan agar tetap menjadi relevan dalam menghadapi dinamika pendidikan modern dengan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual, moral dan intelektual dalam Pendidikan. Di era digital, kini informasi begitu melimpah, dan tantangan dalam etika semakin kompleks, yang kemudian dengan prinsip-prinsip pendidikan jiwa yang ditawarkan oleh Ibnu Sina dapat menjadi acuan dalam membentuk karakter yang etis dan memiliki pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penekanan pada Kesehatan mental dan keseimbangan emosional juga menjadi fokus penting, mengingat dampak negatif media sosial terhadap individu. Melalui penelitian ini, pendidikan jiwa yang dikemukakan Ibnu Sina berpotensi memberikan solusi yang efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, melainkan juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat.

Kata Kunci: *Transformasi, Pendidikan Jiwa, Ibnu Sina, Era Digital*

Pendahuluan

Dalam era digital ini, ditandai oleh kemajuan teknologi yang mana informasi dan komunikasi dalam tantangan dunia pendidikan semakin kompleks. Akses informasi yang melimpah, perubahan nilai sosial dan dampak negatif media sosial terhadap kesehatan mental menjadi isu utama yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. di tengah dinamika ini, pendidikan jiwa menjadi konsep yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral dan intelektual menjadi sangat relevan. Dalam konteks modern, pendekatan tersebut dapat diterapkan untuk mengembangkan karakter siswa di tengah arus informasi yang deras dan tantangan moral yang dihadapi di dunia digital.

Kemudian tokoh filosof, yaitu Ibnu Sina merupakan tokoh terkemuka dan ilmuwan dari abad pertengahan ini menawarkan wawasan mendalam mengenai jiwa dan pendidikan. Dalam pemikirannya ia menyatakan bahwa pendidikan dan jiwa saling keterkaitan, karena pendidikan mulanya berangkat dari sub-sistem yang terdapat pada jiwa (*nafs*), tentu pemikirannya tidak hanya berfokus pada hal spiritual saja, melainkan akademis dan juga pengembangan karakter serta kesehatan mental. Melalui karya-karyanya, Ibnu Sina menekankan pula pentingnya integrasi antara pengetahuan dan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fondasi pendidikan yang holistik.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina dan bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam era digital. Dengan menganalisis pemikiran Ibnu Sina, diharapkan dapat ditemukan pendekatan-pendekatan baru dalam pendidikan yang tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bermoral (akhlak). Melalui artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih baik di era digital ini.

Tinjauan Pustakaan

Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat menghadapi alam semesta untuk bertahan hidup. Pentingnya pendidikan, agama Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.[1] Munculnya pendidikan modern berlangsung dari tahun 1800 hingga sekarang ditandai dengan pergolakan dan kebangkitan umat Islam. Pembaharuan Pendidikan tersebut dipelopori oleh Muhammad bin Abdul al-Wahab

[1] Abuddin Hata, *Sejarah pendidikan Islam: pada periode klasik dan pertengahan*, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 26.

yang kemudian dirancang kembali oleh Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh (abad 19 H), pada perencanaan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami segi sejarah pendidikan secara kronologis.

Dalam tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang agar menjadi perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan pada fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan juga harus diarahkan pada upaya untuk mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian khusus yang dipilihnya sesuai dengan minat, bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.[2]

Tujuan pendidikan lainnya yaitu dapat memperkokoh keimanan, membangun karakter yang baik dan kesehatan, memberantas kebodohan, buta aksara, dan mengajarkan cikal-bakal berpikir yang benar. Dengan demikian, relevansi dengan pendidikan jiwa berbasis era digital adalah guru harus dipilih secara teliti karena akan sangat berpengaruh pada karakter siswa. Guru harus memiliki sifat shaleh, bermoral, lembut, berpengetahuan luas, bijaksana, mampu memahami karakter siswa, menilai bakat mereka utnuk menuntut aneka lapangan pengetahuan agar mampu memberi saran tentang kajian lanjutan pada tahap akhir kehidupan.[3] Oleh karena itu, hal ini menjadi sesuatu yang penting dan bermanfaat untuk ditelusuri Kembali pemikiran-pemikiran pendidikan yang berkembang di kalangan umat Islam sejak zaman klasik hingga zaman modern, terutama pada konsep Pendidikan menurut Ibnu Sina

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tokoh, yang mana untuk mengkaji ketokohan Ibnu Sina serta pemikirannya. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, adapun data yang disajikan merupakan jenis data deskriptif. Data diperoleh dari beberapa sumber data yakni melalui penelusuran dan penelaahan dari sumber tertulis yang otoritatif baik dari dari buku maupun hasil penelitian terdahulu seperti artikel dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan konsep pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam transformasi digital. Data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi dan disajikan secara deskriptif.

---

[2] Syamsul Kurniawan and Erwin Mahrus, *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 77.

[3] https://aththibbherbalis.blogspot.com/2008/12/biografi-ibnu-sina.html, diakses tanggal 08 November 2024

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi Intelektual Ibnu Sina

Dalam sejarah pemikiran filsafat Abad Pertengahan, Ibnu Sina yang dikenal sebagai Avicenna di Eropa, dan dianggap sebagai "*the greatest Muslim thinker and the last of the Muslim philosopher in the East*", penghargaan ini semakin meningkat hingga masa modern.[4] Ia lahir pada tahun 980 M di Afshanah daerah Kharmaisan Bukhara. Sebagai salah satu filsuf Islam, ia berhasil merumuskan sistem filsafat yang lengkap dan terperinci. Sistem ini mendominasi tradisi filsafat muslim selama beberapa abad, meskipun ada pandangan yang berbeda dari al-ghazali, Fakhr al-Din al-Razi dan lainnya. Pengaruhnya tidak hanya berasal dari sistem yang ia ciptakan, tetapi juga dari keaslian sistem tersebut, yang mencerminkan kecerdasannya dalam menemukan metode dan argumen yang diperlukan untuk merumuskan kembali pemikiran rasional dan tradisi intelektual yang ia warisi.

Ibnu Sina (370-429 H/980-1037 M) dikenal sebagai *al-Syaikh al-Rois*, adalah tokoh besar dalam ilmu pengetahuan.[5] Ia merupakan salah satu pemikir muslim terkemuka di Abad Pertengahan dan pernah menulis autobiografi yang diselesaikan oleh muridnya, Abu 'Ubaid al-Juzjani. Ia dijuluki "Guru Ketiga" setelah Aristoteles dan al-Farabi, dan dianggap oleh sejarawan George Sarton sebagai salah satu ilmuwan Islam paling berpengaruh.[6] Ibnu Sina lahir dari ibu bernama Setareh yang berasal dari Bukhara dan ayah bernama 'Abd Allah, yaitu seseorang Isma'ili dan sarjana terkemuka dari Balkh, yang memiliki posisi penting di kekaisaran Samanid.[7] Kedua orang tuanya sangat mengutamakan pendidikan, sehingga pada usia belum genap 10 tahun, Ibnu Sina sudah menghafal al-Qur'an dan menguasai berbagai ilmu, termasuk astronomi dan fisika. Selain itu, mereka juga mendorongnya untuk belajar kedokteran dari Isa bin Yahya, dan pada usia 14 tahun ia mulai mendalami ilmu syari'ah dan geometri.[8]

Pada usia 16 tahun, Ibnu Sina sudah menjadi seorang dokter yang handal dan mampu menyelesaikan masalah pengobatan melalui berbagai metode eksperimen. Salah satunya keberhasilannya adalah menyembuhkan Amir Nuh Bin Nasr. Setelah

---

[4] M. A. Azimah, "Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina," *FITRA* 2, no. 2 (July 25, 2018),
[5] Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam: sedjarah dan perkembangannja dalam dunia internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1964), 111.
[6] Prof Dr Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, n.d.), 374.
[7] Sekarang dikenal dengan provinsi Balkh, Afghanistan.
[8] Ismail Asy-Syarafa, *Ensiklopedia Filsafat*, *terjemahan Shofiyullah Mukhlas*, Cet.1 (Jakarta: Khalifa, 2002), 10.

itu, hubungan mereka menjadi baik, dan Amir menawarkan Ibnu Sina posisi dokter istana dengan kehidupan yang nyaman.[9] Namun, Ibnu Sina menolak tawaran itu dan hanya meminta izin untuk membaca buku di perpustakaan istana yang disebut *Kuttab Khana*. Sebagai penghormatan, Amir Nuh Bin Nasr mengabulkan permintaannya, dan Ibnu Sina menghabiskan banyak waktu di sana. Berkat kecerdasannya, ia berhasil menguasai sebagian besar koleksi perpustakaan itu pada usia 18 tahun. Keluasan Ilmu yang dimilikinya menjadi sulit ditandingi karena tertandingi ketekunannya dalam membaca.

Ibnu Sina meninggalkan Bukhara pada usia 22 tahun setelah ayahnya meninggal. Ia pergi ke kota Jurjan, dekat laut Kaspia, di mana ia mulai menulis kitab kedokteran terkenal, yaitu *Al-Qanun Fi al-Tibb* yang diterbitkan dalam Bahasa Arab di Kota Roma pada tahun 1593. Dalam Bahasa inggris, kitab ini di kenal dengan *The Canon of Madicine*.[10] Namun, ia tidak lama tinggal di Jurjan karena situasi politik yang tidak stabil. Ia kemudian berpindah-pindah hingga akhirnya tiba di Hamdan. Dalam Sejarah pemikiran filsafat abad pertengahan, Ibnu Sina mendapat penghormatan besar hingga pada zaman filsafat modern. Hidupnya didedikasikan untuk urusan negara dan menulis karya-karya ilmiah. Ia wafat pada usia 58 tahun, tepatnya 28 H/1037 M dan dimakamkan di Hamazan. Dengan demikian, Ibnu Sina merupakan contoh peradaban besar Iran pada zamannya.

Konsep Pendidikan Jiwa Perspektif Ibnu Sina

1. Pemikiran Ibnu Sina Tentang Jiwa Manusia

Menurut Ibnu Sina, jiwa adalah substansi ruhani yang menjadi inti totalitas kemanusiaan. Dalam manusia, jiwa terdiri dari subsistem seperti *qalb, 'aql* dan *ruh,* yang mencerminkan sisi batiniah dan bersatu dalam *nafs* (jiwa). Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga pengertian: kekuatan, bentuk, dan kesempurnaan. Jiwa sebagai kekuatan berkaitan dengan tindakan, sebagai bentuk terkait benda, dan sebagai kesempurnaan merujuk pada pribadi manusia.[11] Sebagai filsuf Muslim ternama, Ibnu Sina mendalami psikologi dan menulis banyak buku, termasuk *Asy-Syifa'* yang dianggap karya paling lengkap tentang jiwa dalam filsafat Islam.

---

[9] Najichah, *Biografi Tokoh Ilmuwan Dunia* (Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2012), 75.
[10] Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008), 67.
[11] Hoesin, *Filsafat Islam*, 179.

Ibnu Sina juga mengatakan bahwa jiwa merupakan kesempurnaan awal, karena dengan spesies (*jins*) menjadi sempurna sehingga menjadi manusia nyata. Pengertian kesempurnaan menurut Ibnu Sina adalah sesuatu yang dengan keberadaannya tabiat jenis menjadi manusia. Dalam perspektif Aristoteles, jiwa memiliki makna kesempurnaan sebagai potret,[12] artinya jiwa sebagai suatu kesempurnaan awal bagi tubuh alami, potret bagi fisik alami dan prinsip perbuatannya yang dinamis. Kemudian kedua sifat saling berkaitan dengan manusia seperti pemahaman indrawi bagi manusia.

Dalam kitab *an-Najah*, Ibnu Sina menjelaskan konsep *nafs* atau jiwa insani sebagai kesempurnaan pertama dari tubuh alami yang menjadi dasar bagi segala aktivitas, dengan landasan pemikiran, hasil rasional, serta pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat umum.[13] Jiwa manusia (*an-Nafs al-Insaniyah*) tidak hanya memiliki kemampuan yang terdapat pada jiwa hewan, tetapi juga memiliki satu kemampuan istimewa yang menjadi ciri khas manusia, yaitu akal. Karena itulah, jiwa manusia sering disebut sebagai jiwa rasional (*an-Nafs an-Nazariyyah*). Ibnu Sina juga menyatakan bahwa akal memiliki kekuatan untuk berpikir dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis adalah akal yang berkaitan dengan tubuh, dengan objek berupa benda-benda di dunia materi dalam bentuk partikular serta akal praktis akan lenyap bersama kematian tubuh. Sementara itu, akal teoritis adalah akal yang berhubungan dengan hal-hal abstrak atau universal yang terlepas dari materi.[14]

Jiwa dan badan memiliki keterkaitan erat, jiwa sebagai substansi sekaligus bentuk dari badan yang menunjukkan adanya hubungan antar keduanya. Ibnu Sina tidak hanya membahas hubungan ini saat jiwa berada dalam diri manusia, tetapi juga saat jiwa berada di alam akal sebelum "melimpah" ke badan manusia. Melimpahnya jiwa dari alam akal ke badan terjadi karena adanya keterkaitan tertentu yang membuat jiwa dan badan saling cocok, meskipun hubungan ini sulit dipahami. Bahkan, Ibnu Sina mengakui kesulitan dalam menjelaskan alasan mengapa jiwa harus melimpah ke badan. Karena tidak menemukan penjelasan yang jelas, ia menyebut hubungan tersebut sebagai "hubungan mistik". Hubungan

[12] Jalaluddin, *Filsafat pendidikan Islam: konsep dan perkembangan pemikirannya* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 154.
[13] Fakhruddin Ar-Razi, *Ibnu Sina: An-Najah (Ringkasan Dari Buku Asy-Syifa)* (Kairo: Sa'adah, 1331), 198.
[14] Muhammad Tsabit al- Fandi, *Risalah Fi Ma'rifat an-Nafs an-Nathiqah Wa Ahwaliha* (Kairo, 1934).

ini menurutnya, yang menjadi dasar dari sifat individual dari wujud konkrit yang ada.

Hubungan mistik antara jiwa dan badan dijelaskan sebagai hubungan di mana jiwa merupakan substansi, bukan sekedar bentuk dari badan. Hubungan ini terjadi melalui suatu misteri tertentu, di mana jiwa yang berasal dari *akal aktif* turun dan bersatu dengan badan pada waktu tertentu. *Akal aktif* merupakan akal yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman bagi manusia, menurut Ibnu Sina akal ini memberikan pengetahuan kepada manusia melalui proses iluminasi (pelimpahan) dan menjadi penghubung antara dunia fisik dan dunia spiritual.[15] Sejatinya *akal aktif* dapat membantu manusia memahami hal-hal abstrak dan mencapai kesempurnaan intelektual.

Tujuan dari *akal aktif* adalah untuk merawat dan menggerakkan badan. Selain itu, ketika jiwa turun ke badan, ia juga berusaha memahami hal-hal partikular yang sebelumnya tidak diketahui. Hal-hal partikular ini hanya dapat diketahui melalui badan, karena badan berperan sebagai alat bagi jiwa untuk memahaminya. Jiwa memanfaatkan badan untuk memperoleh konsep-konsep partikular, sementara jiwa juga berperan menjaga kelangsungan hidup badan. Dengan demikian, jiwa dan badan saling terhubung, saling membantu, dan mendapatkan manfaat dari hubungan tersebut.

Keberadaan badan manusia sangat bergantung pada jiwa, karena jiwa merupakan substansi ruhani. Badan mendapatkan bentuknya dari jiwa, dan jiwa tetap ada meskipun badan telah mati. Dengan kata lain, badan selalu membutuhkan jiwa. Ibnu Sina menggambarkan jiwa sebagai topeng yang sangat indah, sehingga badan selalu "merindukan" jiwa.[16] Ibnu Sina juga menyoroti pengaruh jiwa terhadap badan dari sudut pandang medis. Jiwa memiliki kekuatan yang dapat memengaruhi kondisi badan, baik menyembuhkan maupun menyakitinya. Menurutnya, seseorang yang sakit secara fisik dapat sembuh hanya karena kekuatan kemauan atau keyakinannya. Sebaliknya, seseorang yang sehat bisa benar-benar jatuh sakit jika ia terus-menerus berpikir bahwa dirinya

[15] Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 32.
[16] Hasbullah Bakri, *Disekitar Filsafat Skolastik Islam* (Jakarta: Tintamas, 1984), 48.

sakit. Bahkan emosi yang sangat kuat, seperti rasa takut yang berlebihan, hal ini dapat merusak tubuh dan menyebabkan kematian.[17]

Karena Ibnu Sina mengatakan bahwa jiwa adalah zat seperti gas panas yang berasal dari jantung dan mengalir melalui urat-urat saraf. Dari otak, jiwa menyebar ke seluruh tubuh, menghidupkan berbagai potensi indra di setiap anggota badan. Jiwa juga berperan dalam mengirimkan rangsangan indra ke otak, serta menyampaikan perintah gerak dari otak ke anggota tubuh. Dengan demikian, terdapat hubungan tertentu antara jiwa dan badan yang menyebabkan terjadinya bebagai aktivitas atau peristiwa. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa jiwa menurut pandangan Ibnu Sina (melalui pendekatan medis), memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tindakan manusia, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kehidupan dapat berperan penting dalam memandu aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Jiiwa Manusia dengan Ilmu Pengetahuan

Berikut bagian penting pada jiwa rasional adalah *akal teoritis (al-'Aql al-Nadzariyah),* yang terdiri dari empat tahapan, antara lain:

a) Akal Material

Akal material (*al-'Aql al-Hayulani*) adalah akal yang memilki potensi untuk berpikir tetapi belum terlatih. Pada tahap ini, akal hanya mampu mengenali benda-benda konkret yang terlihat oleh pancaindra dan belum bisa memahami hal-hal abstrak atau mengenali dirinya sendiri. Akal ini dimiliki oleh semua orang.

b) Akal Bakat

Akal bakat (*al-'Aql bil Malakah*) adalah akal yang telah mulai terlatih untuk berpikir dengan mempelajari hal-hal abstrak. Akal ini mampu memahami pengertian dan aturan-aturan umum yang diterima secara luas oleh masyarakat.

c) Akal Aktual

Akal aktual (*al-A'ql bil Fi'li*) adalah akal yang dapat memahami hal-hal abstrak sekaligus mengenali diri sendiri. Tahap ini disebut juga sebagai

[17] Syarif M.M, *Para Filosof Muslim*, Cet. 8 (Bandung: Mizan, 1996), 117.

"gerakan akal yang sebenarnya" karena akal sudah bekerja secara aktif untuk memahami konsep-konsep abstrak.[18]

d) Akal Perolehan

Akal perolehan (*al-'Aql al-Mustafad*) merupakan akal yang mampu memahami hal-hal abstrak secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Pada tahap ini, akal mencapai pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu. Jika akal perolehan telah memahami hakikat, ia dapat berhubungan dengan akal yang lebih tinggi dan mencapai tujuan akhir manusia, yaitu kebahagiaan dan kesempurnaan.

Ibnu Sina menjelaskan bahwa ketika manusia mencapai tingkat akal perolehan, jiwa manusia dapat berhubungan dengan akal yang lebih tinggi, yaitu *akal aktif.* Ketika hal ini terjadi, akal manusia dapat menerima pengetahuan atau hakikat yang disimpan dalam *akal aktif.* Pada saat itu, jiwa manusia bisa memahami hal-hal abstrak tanpa usaha atau bantuan orang lain. Oleh karena itu, hubungan antara akal dan *akal aktif* merupakan kunci bagi takdir manusia dan puncak dari proses pengetahuan.[19]

Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa (akal) manusia bisa mencapai Tingkat akal perolehan (*mustafad)* dengan dua cara. Cara *pertama* adalah cara langsung, yang memungkinkan akal manusia berhubungan dengan *akal aktif* dan memperoleh pengetahuan universal atau hakikat tanpa bantuan alata tau proses batin. Cara ini hanya dimiliki oleh para Nabi atau wali sebagai anugerah dari Tuhan. Para Nabi memilki tiga syarat utama untuk mencapai Tingkat ini, yaitu dengan jiwa yang bersih dan pikiran yang jernih, daya imajinasi yang sempurna, serta kekuatan untuk menundukkan materi luar dirinya dan tunduk pada perintah jiwa.[20]

Kedua, dengan perantara; dimana akal manusia mencapai Tingkat akal perolehan melalui penggunaan alat dan Latihan. Hal ini biasanya dilakukan oleh para filsuf, yang melalui proses Latihan berpikir yang berat, dimulai dengan pengamatan panca indra, lalu melanjutkan ke proses batin, dan akhirnya pengetahuan yang diperoleh dan diproses oleh akal melalui empat

[18] Husain Nasr, *Tiga Pemikir Islam. Terj. A. Mujahid* (Bandung: Risalah, 1986), 40.
[19] Iqbal Abdurrauf Saimima, *Sekitar Filsafat Jiwa Dan Manusia Dari Ibnu Sina* (Jakarta: Insan Kamil, 1987), 65.
[20] Nasr, *Tiga Pemikir Islam. Terj. A. Mujahid*, 44.

tingkatan; akal praktis, akal material, akal bakat, dan akal aktual, yang pada akhirnya membawa pada akal perolehan. Dengan demikian, akal perolehan merupakan Tingkat tertinggi yang dapat dicapai oleh menusia melalui usaha dan Latihan.[21]

Dalam konteks pendidikan, proses pembelajaran bertujuan untuk menggali, menemukan dan mengaktualisasikan potensi dasar manusia, khususnya potensi batin, termasuk jiwa (*nafs*) manusia yang merupakan inti dari nilai kemanusiaan. Jika makanan fisik tubuh adalah nasi, lauk dan sejenisnya, maka makanan jiwa adalah makna dan informasi yang mengandung nilai-nilai ketauhidan. Sama seperti makanan yang dapat merugikan tubuh, ada juga informasi yang bisa merugikan kesehatan jiwa. Sebaliknya, ada makanan yang menyehatkan tubuh, dan banyak informasi yang dapat meningkatkan kualitas jiwa.

Makna dan hikmah yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah makanan jiwa yang paling bergizi. Semakin seseorang merenungi dan memahami isi Al-Qur'an, semakin banyak hikmah yang diserap, yang pada gilirannya akan memperbaiki dan menyempurnakan kualitas jiwanya. Orang yang melakukan ini sedang menuju tingkat kesempurnaan manusia yang tertinggi. Dalam mengembangkan potensi kualitas manusia, Allah Swt. memberikan alat khusus, yaitu akal. Dalam Al-Qur'an, selain kata akal juga sering menggunakan kata *qalbu* yang merujuk pada kemampuan akal.[22] Oleh karena itu, akal mencakup seluruh kemampuan manusia untuk memahami dengan meliputi intuisi, ilham, dan penghayatan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa peranan suatu akal bagi kegiatan-kegiatan pemikiran pada manusia. Dengan akal, manusia akan mengerti, memahami dan mengetahui yang merupakan fundamen iman. Dalam kualifikasi pengetahuan manusia tersebut, menjadikan manusia memperoleh penghargaan Allah Swt dan merupakan landasan dari tindakan penggapaian atau pengenalan terhadap Allah Swt yang disebut *taqarrrub*.

[21] Nasr, 206.
[22] Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh* (Surabaya: PADMA press, 2005), 155-158.

Jiwa Sebagai Bangunan Konsep Pendidikan

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa jiwa manusia bagi Ibnu Sina adalah sebagai salah satu sistem besar yang mampu mengendalikan sub-sistem yang berada pada semua jaringan tubuh, baik dalam jasmani maupun ruhani. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa manusia adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia sebagai bahan dasar yang harus mendapatkan pembinaan dan pendidikan sekaligus sebagai sistem bangunan dalam merumuskan pendidikan.

Adapun jiwa sebagai bangunan konsep pendidikan memiliki prinsip, yaitu 1) Tujuan Pendidikan Islam, 2) Kurikulum Pendidikan, 3) Kompetensi Guru, 4) Metode dan 5) Penilaian.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Mengenai tujuan pendidikan, Ibnu Sina menekankan pada pengembangan akal sebagai suatu tujuan, karena dia berpendapat bahwa akal adalah puncak kejadian. Teorinya tentang pengetahuan dicatat dalam *al-Syifa*, yaitu ensiklopedia ilmu pengetahuan yang terpanjang pernah dibuat oleh seorang manusia. Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina menurut Hasan Langgulung dapat dilihat dari karya-karyanya dalam filsafat praktisnya (ilmu praktis) yang memuat tentang akhlak, ilmu tentang urusan rumah tangga, politik dan syariah.[23]

Selanjutnya Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adat)*. Kebahagiaan dicapai secara bertingkat, sesuai dengan tingkat pendidikan yang dikemukakannya, yaitu kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat, kebahagiaan manusia secara menyeluruh dan kebahagiaan yang akhir adalah kebahagiaan manusia di hari akhirat. Kebahagiaan tersebut menurutnya diperoleh manusia secara bertahap. Awal mula kebahagiaan secara individu dan kebahagiaan ini akan tercapai jika individu itu memiliki kemuliaan akhlak. Kebahagiaan bagi manusia secara menyeluruh ini menurut Ibnu Sina hanya akan mungkin dicapai melalui risalah kenabian. Jadi hanya para Nabi yang mampu membawa manusia mencapai kebahagiaan secara menyeluruh.[24]

Dalam konteks kehidupan global, di tengah-tengah kehidupan yang serba gemerlap, hidup banyak berpandangan matrialistis, tidak jarang kita temukan

[23] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), 99-101.
[24] Jalaluddin, *Filsafat pendidikan Islam*, 137.

berbagai tindakan manusia yang 'menyimpang'. Hal tersebut menunjukkan pada kekeringan jiwa yang sangat luar biasa. Dalam hal ini, pendidikan sebagai 'investasi' berbagai macam nilai dituntut untuk memberikan signifikansinya, bukan hanya dalam wilayah fisik-matrialistis, namun juga menyentuh wilayah kedamaian pada jiwa. Dan disinilah terdapat nilai manusia yang sejati.

Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan mempunyai tujuan untuk mencapai kemandirian hidup, yang dalam konteks modern kita kenal dengan vokasional. Tujuan pendidikan untuk mencapai keberhasilan, kerajinan dan kepandaiannya dengan prinsip "*kemandirian dalam mengemban beban hidup dan memberi manfaat kepada Masyarakat, dengan jalan membina tiap anggota Masyarakat dengan pekerjaan mereka yang baik*".

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan dengan formulasi yang matang termasuk dalam hal kurikulum. Pendapat Ibnu Sina memang cukup terkenal dalam pendidikan anak. Pandangan beliau mengenai kurikulum tingkat pertama dalam Pendidikan Islam dapat dikemukakan sebagai berikut:

"*pertama-tama, sebaiknya anak itu belajar al-Qur'an, tentu saja ketika anak-anak tersebut telah siap secara fisik dan mental untuk belajar. Pada waktu yang sama, ia seyogyanya juga belajar huruf abjad, diajarkan dasar-dasar Pendidikan agama dengan dimulai dari syair pendek agar mudah dihafal. Kemudian diajarkan pula syair-syair pilihan yang berisi tentang keutamaan budi pekerti, penghargaan tentang ilmu, celaan tentang kebodohan, dorongan berbuat baik kepada orang tua, melakukan perbuatan baik, melayani tamu dengan baik dan lain sebagainya*."[25]

Demikian pula dalam tahapan Pendidikan selanjutnya, mengenai program di sekolah tingkat menengah atau tingkat diploma, dalam kitab *ar-Risalah* salah satu karya Ibnu Sina, bahwa "*Bila anak sudah menyelesaikan al-Qur'an dan sudah menghafalkan kaidah-kaidah Bahasa, maka Ketika ini mulailah diperhatikan kecondongannya kepada kerajinan atau keterampilan dan bimbinglah dia jalan kearah itu. Jika kecondongannya kepada kesekretariatan (tulis-menulis), tambahlah dalam pengajarannya, seperti pelajaran bahasa, pelajaran*

[25] Muhammad Athiyah Abrasyi, *Al Tarbiyah Al Islamiyah wa Falasafatuha* (Kairo: Dar al Fikr, 1969), 12-13.

korespondensi, pidato, diskusi, wawancara, serta pelajaran berhitung, kesustraan dan kaligrafi, bila diperlukan ditambah pelajaran-pelajaran lainnya.[26]

Selanjutnya untuk melahirkan para ilmuwan yang unggul, kita harus mendidik para mahasiswa sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Oleh karena itu, institut atau universitas yang di bangun, harus memberikan kesempatan seluas-luasnya dan sarana prasarana yang memadai kepada mereka sesuai dengan pilihan masing-masing, sepanjang pilihannya itu didasarkan pada bakat, minat dan kemampuannya. Pemikiran diatas sejalan dengan pendapat Ibnu Sina sebagai berikut:

"*Jika seorang anak senang belajar tulis-menulis, maka ketika dia belajar bahasa perlu ditambah materi pelajaran surat menyurat, dan keterampilan menulis halus (khot). Sebaliknya bila ia belajar ilmu pengetahuan lainya, juga harus dilayani*".

Pendidikan sekolah telah dipandang banyak kelebihan dari pendidikan keluarga. Harapannya anak-anak di sekolah berteman dengan teman yang memiliki adab kesopanan dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyenangkan. Disisi lain anak-anak bisa saling mempengaruhi, saling mengejar, saling mendukung (*support*), saling memberi dan menerima. Berbeda dengan seorang anak yang menyendiri, hanya bergaul dengan gurunya, suasana membosankan bagi mereka berdua. Dengan adanya problem tersebut guru menjadi tanggung jawab dengan menciptakan kesegaran serta mendorong anak untuk rajin belajar. Guru juga hendaknya melakukan pendekatan melalui percakapan-percakapan dengan anak-anak, karena dari berbincang itu dapat membuka pikiran mereka dan menghilangkan belenggu pemahaman pada mereka.

Seorang anak itu suka bercakap-cakap tentang hal yang menarik perhatiannya, yaitu yang asing bagi mereka. Maka percakapan demikian itu akan tertanam dalam ingatannya dan akan meninggalkan kesan yang berfaedah bagi perkembangan jiwa mereka. Demikian pula tabiat anak sekolah itu, suka berkawan, saling mengunjungi antar mereka, saling menghormati, saling tukar-menukar milik mereka. Semuanya itu menjadi motif untuk berlomba, tiru-meniru dan lain-lain. Dalam hal demikian itulah, akhlak mereka terdidik dan cita-

[26] Busyairi Madjidi, *Konsep kependidikan Para Filosof Muslim*, Cet. 1 (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), 61.

cita mereka akan hidup serta adat kebiasaan mereka terlatih. Begitulah Ibnu Sina menggambarkan, kelebihan lingkungan sekolah pada pembinaan anak-anak dalam pendidikan.[27]

Dalam konsep pemikiran pendidikan Ibnu Sina tersebut, beliau telah menguraikan dasar-dasar pendidikan secara sistemik,[28] menyeluruh terhadap sub-sub terkait dengan pendidikan. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina dapat diformulasikan pada lembaga pendidikan dengan kurikulumnya secara terstruktur.

3. Kompetensi Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam risalah Ibnu Sina mengungkapkan bahwa, seorang pendidik memiliki syarat-syarat tertentu yaitu:

"*seharusnya seorang pendidik katanya seorang cerdas bijaksana, taat beragama, mengerti pembinaan akhlak, budi pekerti, pandai membimbing anak-anak, terhormat dalam pandangan anak-anak, jauh dari sifat-sifat negatif (kasar), tidak banyak mengobrol dihadapan anak-anak, tidak kaku dan keras, tetapi bermuka manis dan ramah, punya prestige (harga diri), bersih dan rapi*."[29]

Menurut Ibnu Sina, seorang guru seyogyanya adalah seorang yang berakal sehat, kuat agamanya, berakhlak mulia, pandai mengambil hati anak didik, berwibawa, berkepribadian yang tangguh, berwawasan yang luas dan tidak statis, manis tutur katanya, cerdik, terpelajar dan berhati suci. Seorang guru sudah seharusnya menjadi suri teladan atau panutan yang baik bagi murid-muridnya, karena pada dasarnya murid itu selalu mencontoh dan mengikuti semua gerak-gerik gurunya baik dari perkataan, perbuatan, pendirian, gaya hidup dan pergaulan. Oleh karena itu, guru harus menjadi seorang yang dapat dijadikan panutan yang mendalam agamanya dan berakhlak mulia.

Ibnu Sina juga mengungkapkan bahwa seorang pendidik hendaklah orang yang mengetahui dan mengenal betul dunia anak-anak, sebab mendidik mereka itu memerlukan pengalaman dan penelitian yang mendalam serta persiapan khusus, di samping itu ada etika lahiriah yang baik pula serta mampu menerapkan teori ilmu dalam pendidikan. Pendidik juga harus menjadi seorang yang cerdik dalam mendidik anak-anak, bijaksana di dalam memperlakukan

[27] Madjidi, 62.
[28] Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 54.
[29] Madjidi, *Konsep kependidikan Para Filosof Muslim*, 63-64.

mereka, mengenal lebih dalam mengenai minat dan bakat mereka serta dapat dipercaya dalam membina pertumbuhan jiwanya.

Selain itu, pendidik harus memandang anak didiknya secara apa adanya, tulus dan adil tanpa dicampuri oleh maksud lain, artinya sang pendidik harus memiliki pikiran jernih terhadap anak didiknya. Seorang pendidik harus mempunyai prinsip bahwa mengajar anak adalah untuk mempersiapkan masa depannya. Oleh karena itu, pendidik harus tulus dalam mendidik muridnya, memperhatikan waktu belajar mereka, selalu berpikir untuk meningkatkan kemampuan mereka dan berkeyakinan bahwa anak-anak merupakan aset bangsa pada masa yang akan mendatang. Terlepas dari itu, seorang pendidik juga bekerja sama dengan orang tua murid agar tercapainya harapan dengan membekali ilmu pengetahuan menjadi pribadi yang lebih baik serta memiliki keterampilan-keterampilan yang kompeten.

4. Metode

Metode dalam pendidikan Islam ini Ibnu Sina mengusung teknik khusus dalam mempelajari suatu ilmu, sebagai berikut:

"*Saya benar-benar mencintai ilmu pengetahuan. Ketika saya bingung dalam memecahkan masalah, maka aku mondar-mandir ke Masjid Jami' lalu mengerjakan shalat dan berdo'a dengan khusyuk kepada Allah SWT, sampai terbuka akal pikiranku, serta hal-hal yang pelik dan mudah menjadi mudah dan sederhana. Setiap malam aku membiasakan diri tekun menulis dan membaca buku-buku. Apabila terasa ngantuk sekali atau terserang penyakit (sakit), aku segera minum obat agar segera sehat dan staminaku pulih kembali seperti sedia kala, terus akupun membaca buku-buku lagi. Bahkan sering kalau sudah terserang kantuk dan akhirnya tertidur, masalah-masalah yang ingin ku-pecahkan terbawa pada mimpi, sehingga banyak sekali masalah-masalah pelik itu dapat terpecahkan dan menjadi jelas ketika aku bangun tidur*".[30]

Kemudian dalam *Risalah as-Siyasah* karya Ibnu Sina menyampaikan pemikirannya mengenai apabila anak sudah besar (fase sekolah dasar), yaitu:

"*Apabila persendian anak atau tubuh mulai kuat, percakapannya sudah lurus, sudah siap menerima pengajaran maka mulailah mengajarkan al-Qur'an, pelajaran belajar menulis dan pelajaran agama-agama. Patut pula diajarkan puisi-*

[30] Abrasyi, *Al Tarbiyah Al Islamiyah wa Falasafatuha*, 22-25.

puisi (syair-syair) yang pendek, ringan dan mudah dihafal, sesudah itu barulah puisi-puisi yang panjang. Kandungan syair-syair itu hendaklah berisikan tentang adab kesopanan, pujian terhadap ilmu pengetahuan, dan celaan kepada kebodohan, serta dorongan berbuat kebaikan kepada orang tua, dan berbuat kebajikan, menghormati tamu dan lain sebagainya yang maksudnya pembinaan mental dan budi pekerti yang mulia. Bila anak sudah menyelesaikan pelajaran al-Qur'an serta hafalan-hafalan kaidah bahasa, mulailah diperhatikan minatnya atau kecondongannya kepada keterampilan atau kepandaian dan bimbinglah jalan ke arah itu."

Maksud gagasan tersebut adalah Ibnu Sina sangat menekankan pembinaan anak dengan menganjurkan para pendidik menjauhkan anak didiknya dari akhlak yang buruk, dan kebiasaan jelek dengan cara jalan atau cara *targhib* yang disebut pemberian ancaman dan harapan dengan lunak atau kasar, dengan jalan memperdulikan atau membiarkannya, atau bahkan sesekali memberikan pujian atau celaan.

5. Penilaian

Kata "penilaian" memiliki dua fungsi yaitu, sebagai peneguhan terhadap suatu tingkah laku yang ingin dikenalkan. Misalnya, jika seseorang anak belajar bahasa, maka bila jawabnnya betul haruslah diberi ganjaran dengan memberi nilai angka yang tinggi atau boleh sekedar memberi pujian. Pada intinya anak-anak merasa senang setelah memberi jawaban dan seterusnya anak akan berbuat demikian pada masa akan datang dalam suasana yang sama. Hal tersebut menjadi sebuah bentuk apresiasi terhadap murid untuk terus melakukan hal baik, selain itu juga untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mencari ilmu.

Tetapi dalam pemikiran Ibnu Sina penilaian sebagai peneguhan kebahagiaan (*sa'adah*) pada masa di dunia dan akhirat. Kebahagiaan berlaku pada tahap diri (*akhlak*), pada tingkat keluarga (*tadbir al-manzil*) pada tingkat masyarakat (*tadbir al-Madinah*), ataupun pada tingkat umat manusia seluruhnya (*ilmu Nabi*). Pada buku "*as-Siyasah*" penilaian digunakan untuk cara membimbing anak khususnya dengan cara memilih pekerjaan. Menurut Ibnu Sina bukan sekedar melalui keinginan seorang anak, melainkan sesuai dengan bakat dan tabiatnya. Sebab perbedaan manusia dalam memilih pekerjaan adalah

sebab-sebab yang kabur dan ada faktor yang tersembunyi yang sukar difahami oleh manusia dan susah diukur dan dimengerti.[31]

Konsep penilaian yang digunakan memiliki makna luas dan menyeluruh, meliputi dunia dan akhirat. Sebab kriteria yang digunakan adalah kebahagiaan dan hanya berarti jika dikaitkan dengan kebahagiaan akhirat sebagai tujuan terakhir. Sebagai kriteria pemilihan, penilaian memegang peranan penting yang bukan hanya dari seginya bersifat kuantitatif, tetapi yang bersifat kualitatif serta berkaitan dengan fungsi pertama, yaitu penilaian sebagai peneguhan.

Implementasi Konsep Pendidikan Jiwa Ibnu Sina Dalam Kurikulum Modern

Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan jiwa dapat di aplikasikan dengan mempertahankan nilai-nilai ke-Islaman atau ketauhidan, dengan mengintegrasikan pembelajaran holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, kreativitas, intelektual dan lain sebagainya. Ibnu Sina seorang filsuf terkemuka menekankan pentingnya keseimbangan antara Ilmu pengetahuan dan pengembangan karakter dengan memasukkan prinsip-prinsip belajar yang lebih holistik dan bermakna.[32] *Pertama*, kurikulum harus dirancang untuk dipromosikan keseimbangan antara akademik dan nilai-nilai moral (akhlak). Integrasi pelajaran etika dan moral di samping mata pelajaran seperti sains dan humaniora dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka dan masyarakat. Pendidikan agama dan etika tentu dapat memperkuat dimensi spiritual, membantu siswa menemukan makna dan tujuan dalam kehidupan mereka. Ilmu pengetahuan seni dan moral juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan menciptakan dan mengetahui nilai-nilai yang mengandung suatu keindahan.

Kemudian pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi inti dari kurikulum modern. Metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif dan pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk terlibat secara mendalam dengan materi pelajaran. Pendekatan ini tidak hanya fokus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, melainkan juga dapat memupuk rasa tanggung jawab dan melatih kemandirian serta ahli dalam kecakapan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Ibnu Sina tentang pentingnya pendidikan yang memberdayakan individu.

---

[31] Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, 120-121.
[32] Ansari Ansari and Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *ISLAMIKA* 3, no. 2 (July 30, 2021), 136.

Mengenai kesehatan fisik juga menjadi fokus utama dalam pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina, kurikulum dapat mencakup program kesehatan jasmani dan olahraga yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran fisik siswa. Aktivitas seperti yoga dan meditasi dapat dimasukkan dalam kurikulum untuk membantu siswa mencapai keseimbangan antara tubuh dan pikiran. Dengan demikian, siswa dapat belajar pentingnya menjaga kesehatan fisik sebagai integral dari kesejahteraan mereka.

Berkembangnya teknologi, pendidikan memainkan peranan penting dalam memperkaya pengalaman belajar, salah satunya adalah penggunaan alat digital dan *platform* pembelajaran *online* memberikan akses ke sumber daya yang lebih luas dan mendukung pembelajaran individual. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, mengeksplorasi minat pribadi dan mengembangkan keterampilan yang relevan untuk masa depan. Hal tersebut merupakan salah satu solusi dalam lingkungan belajar menjadi kondusif untuk pertumbuhan pribadi yang akademis. Kemudian dapat dilakukan evaluasi dan umpan balik untuk mengetahui parameter siswa selama melakukan proses pembelajaran. Selain itu, yang harus dirancang untuk mendukung pembelajaran yang berkelanjutan adalah melalui penilaian formatif dan sumatif untuk memantau perkembangan siswa secara komprehensif.

Program mentoring juga dapat diterapkan untuk memberi dukungan tambahan kepada siswa. Mentor dapat membantu siswa menetapkan tujuan pribadi dan akademis, serta menawarkan bimbingan dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Sina tentang pentingnya bimbingan yang bijaksana dalam proses pendidikan,[33] membantu siswa mengatasi hambatan dan mencapai potensi penuh mereka. Tidak hanya itu, keterlibatan orang tua juga menjadi hal yang penting, karena pengaruh lingkungan keluarga akan berdampak dan membentuk karakter anak tersebut.

Selanjutnya ada pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alat yang efektif untuk mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan jiwa. Melalui proyek yang menantang dan relevan, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, hal tersebut juga memberikan kesempatan

[33] Katni Katni, "Hubungan Jiwa-Raga dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina," *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (June 1, 2016), 31-32.

pemahaman dan keterampilan praktis. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman, seperti magang dan proyek komunitas, dapat memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis. Tidak hanya memperkuat pemahaman akademis tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan kerja, seperti kolaborasi dan manajemen waktu.

Untuk mengukur efektivitas implementasi konsep pendidikan menurut Ibnu Sina di sekolah adalah dengan pendekatan yang komprehensif. *Pertama,* menggunakan penilaian kualitatif dan kuantitatif, survei dan kuesioner dapat dikembangkan untuk mengumpulkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua mengenai pengalaman belajar, perkembangan karakter, dan kesejahteraan umum. Informasi tersebut memberikan pandangan awal tentang persepsi dan penerimaan terhadap program yang diterapkan.

Selanjutnya, wawancara dan diskusi kelompok terfokus dapat dilakukan untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam, maka sekolah dapat menggali pengalaman spesifik dan mendeteksi tantangan atau keberhasilan yang mungkin tidak terungkap dalam survei. Sedangkan diskusi kelompok terfokus memungkinkan para pemangku kepentingan untuk berbagi pandangan dan berkolaborasi dalam mencari solusi. Kemudian dilakukan observasi kelas untuk evaluasi. Melalui observasi langsung, pengamat dapat mencatat bagaimana konsep pendidikan jiwa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Catatan lapangan yang dihasilkan dari observasi ini dapat memberikan data tentang interaksi, keterlibatan siswa dan dinamika kelas.

Pemantauan kesejahteraan umum siswa adalah aspek penting lainnya. Indikator seperti kebahagiaan, tingkat stres, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah dapat diukur untuk menilai kesejahteraan siswa. Selain itu, memantau kesehatan mental dan fisik melalui catatan kesehatan dan sesi konseling dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang dampak program terhadap kesejahteraan siswa. Kemudian semua data yang dikumpulkan harus dianalisis untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.[34] Berdasarkan temuan evaluasi, penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa program pendidikan jiwa memberikan

[34] Nurchaili --, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (October 10, 2010): 236.

manfaat yang optimal bagi siswa. Dengan pendekatan evaluasi yang menyeluruh, sekolah dapat memastikan bahwa upaya mereka dalam menerapkan konsep pendidikan jiwa berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Relevansi konsep Pendidikan Jiwa Ibnu Sina Dengan Tantangan Era Digital

Ibnu Sina meyakini bahwa pendidikan jiwa merupakan fondasi bagi pendidikan secara keseluruhan. Di dunia yang didominasi oleh teknologi, pendidikan jiwa dapat membantu individu untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai kemanusiaan dan etika. Dalam era dimana informasi mudah diakses, penting untung memiliki landasan moral yang kuat. Era digital ini membawa tantangan etika baru, seperti penyebaran informasi yang salah dan perilaku *online* yang tidak etis. Dalam konsep pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina dapat menjadi panduan untuk membentuk karakter yang etis. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral dapat membantu individu menavigasi dunia digital dengan bijak.

Ibnu Sina menekankan pada pentingnya berpikir kritis dan kreatif, di era dimana informasi berlimpah, kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi menjadi krusial.[35] Dengan mengintegrasikan pendidikan jiwa, individu dapat mengembangkan keterampilan ini secara lebih efektif. Kemudian tantangan pada kesehatan mental di era digital juga semakin meningkat, karena media sosial dan interaksi *online* dapat mempengaruhi kesehatan jiwa seseorang. Pendidikan jiwa menekankan pentingnya keseimbangan emosional dan kesehatan mental agar dapat memberikan alat bagi individu untuk mengatasi stress dan kecemasan.

Di tengah tekanan sosial dan ekspetasi dunia digital, Ibnu Sina percaya bahwa pendidikan jiwa berfokus pada pengembangan diri. Untuk mengedepankan pendidikan yang mendorong individu membangun koneksi sosial yang lebih kuat.[36] Sementara Ibnu Sina hidup pada zaman yang berbeda tentu prinsip-prinsip pendidikan jiwa yang telah dikemukakan dapat diintegrasikan dengan teknologi pendidikan modern. *Platform* digital kini dapat digunakan untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan etika, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Pendidikan jiwa juga menekankan pada nilai nilai kemanusiaan, spiritual dan sosial. Karena dengan mempertahankan dapat mengurangi tantangan masalah

[35] Siti Qurrotul A'yuni Uni, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern," *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (December 30, 2020): 230.
[36] Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 5, 2013): 287.

global seperti perubahan iklim dan ketidakadilan sosial.[37] Selain itu, Pendidikan jiwa mendorong rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar yang merupakan kunci untuk menghadapi tantangan baru, yaitu di era digital saat ini, pendidikan jiwa perspektif Ibnu Sina begitu relevan dengan tantangan di era digital yang terletak pada integrasi nilai-nilai moral dalam konteks teknologi modern, menjadikan pendidikan tidak hanya sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter yang utuh. Dengan demikian, dapat dipahami dan dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan jiwa Ibnu Sina, kita dapat membantu individu mengahadapi dunia digital dengan lebih bijak dan bermakna.

Simpulan dan Saran

Ibnu Sina sebagai tokoh pemikir muslim terbesar yang memiliki pemikiran dalam bidang pendidikan. Dengan intelektualitas Ibnu Sina yang dikaitkan dengan konsep jiwa ini memberikan sebuah solusi untuk menghadapi pendidikan modern agar pendidikan khususnya di Indonesia semakin berkualitas dari segi spiritual, moral dan intelektual. Konsep pendidikan jiwa manusia yang diusung ibnu Sina memiliki beberapa sub-sistem, yaitu *qalb, 'aql, dan ruh*. Kemudian *'aql* merupakan sebuah sub-sistem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, Dimana hal tersebut yang dapat mengantarkan jiwa manusia dalam tingkatan sempurna (insan kamil).

Dengan demikian pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan jiwa sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan era globalisasi. Dengan menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral dan intelektual, Ibnu Sina juga memberikan kerangka yang kuat untuk membentuk karakter etis dan keterampilan berpikir kritis di kalangan generasi muda. Ibnu Sina menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar. Melalui pendekatan yang integratif, pendidikan jiwa dapat menjadi solusi yang efektif untuk membina individu yang cerdas, berkarakter, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dengan demikian, penerapan konsep pendidikan jiwa Ibnu Sina dalam kurikulum modern dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya siap menghadapi tantangan zaman tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat.

[37] Solihin Solihin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Persfektif Ibnu Sina," *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* 2, no. 2 (n.d.): 136-137.

Daftar Pustaka

Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al Tarbiyah Al Islamiyah wa Falasafatuha*. Kairo: Dar al Fikr, 1969.

Ansari, Ansari, and Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *ISLAMIKA* 3, no. 2 (July 30, 2021): 134–48. https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222.

Ar-Razi, Fakhruddin. *Ibnu Sina: An-Najah (Ringkasan Dari Buku Asy-Syifa)*. Kairo: Sa'adah, 1331.

Arifin, Siful, and Ach Syaiful. "Urgensi parenting education berbasis e-learning di era digital." Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman 8.1 (2020): 41-54.

As-Sirjani, Prof Dr Raghib. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, n.d.

Asy-Syarafa, Ismail. *Ensiklopedia Filsafat, terjemahan Shofiyullah Mukhlas*. Cetakan 1. Jakarta: Khalifa, 2002.

Azimah, M. A. "KONSEP PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBNU SINA." *FITRA* 2, no. 2 (July 25, 2018). https://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/fitra/article/view/29.

Bakri, Hasbullah. *Disekitar Filsafat Skolastik Islam*. Jakarta: Tintamas, 1984.

Hata, Abuddin. *Sejarah pendidikan Islam: pada periode klasik dan pertengahan*. Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 2004.

Hoesin, Oemar Amin. *Filsafat Islam: sedjarah dan perkembangannja dalam dunia internasional*. Jakarta: Bulan Bintang, 1964.

Jalaluddin. *Filsafat pendidikan Islam: konsep dan perkembangan pemikirannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

Katni, Katni. "Hubungan Jiwa-Raga dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina." *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 6, no. 1 (June 1, 2016). https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.788.

Kurniawan, Syamsul, and Erwin Mahrus. *Jejak pemikiran tokoh pendidikan Islam: Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan al-Banna, Syed Muhammad Naquib al-Attas, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011.

Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Cet. 3. Jakarta: Al Husna Zikra, 1995.

Madjidi, Busyairi. *Konsep kependidikan Para Filosof Muslim*. Cet. 1. Yogyakarta: Al Amin Press, 1997.

M.M, Syarif. *Para Filosof Muslim*. Cet. 8. Bandung: Mizan, 1996.

Mustofa, Agus. *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*. Surabaya: PADMA press, 2005.

Najichah. *Biografi Tokoh Ilmuwan Dunia*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero), 2012.

Nasr, Husain. *Tiga Pemikir Islam. Terj. A. Mujahid*. Bandung: Risalah, 1986.

Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002. https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=184760.

Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2008. https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=21785.

Nurchaili. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 16, no. 9 (October 10, 2010): 233–44. https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.515.

Rohman, Miftaku. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (December 5, 2013): 279–300. https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.279-300.

Saimima, Iqbal Abdurrauf. *Sekitar Filsafat Jiwa Dan Manusia Dari Ibnu Sina*. Jakarta: Insan Kamil, 1987.

Solihin, Solihin. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Persfektif Ibnu Sina.” *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah* 2, no. 2 (n.d.): 122–40.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tsabit al- Fandi, Muhammad. *Risalah Fi Ma’rifat an-Nafs an-Nathiqah Wa Ahwaliha*. Kairo, 1934.

Uni, Siti Qurrotul A’yuni. “Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern.” *Journal of Islamic Education Research* 1, no. 3 (December 30, 2020): 225–38. https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.39.